

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian nilai keagamaan

Pengertian nilai dalam kamus bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Nilai menurut bahasa adalah “harga, derajat”. “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.¹

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.²

Pengertian agama berasal dari kata *Al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “a” = tidak, “gam” = pergi, sedangkan akhiran “a” = merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “agam” atau “agama” berarti tidak pergi atau tidak berjalan tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata agama mengandung arti pedoman hidup.³

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 263.

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Menerangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

³ Baharudin, dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Persepektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm, 67.

besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁴

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keagamaan. nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan merupakan suatu ukuran atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk memilih atau menilai suatu perbuatan yang menurutnya baik bagi dirinya dan orang lain.

2. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. diantara nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain:⁶

A. Nilai Aqidah

⁴ *Ibid*,hal.106

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 148.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006),hlm.123

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis aqidah berarti credo, creed yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.⁷

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti meng-Esa kan. Istilah tauhid mengandung Pengertian meng-Esa-kan Allah SWT. Artinya pengakuan bahwa dialam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.⁸ Nilai-nilai aqidah meliputi:

1) Iman kepada Allah

Dalam iman kepada Allah ada empat unsur yang harus dipahami sesuai dengan esensi tauhidillah, yaitu:

a) Mengimani wujud Allah swt

Mengimani wujud Allah swt, hal ini telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syara' dan indra.

b) Mengimani Rububiyahnya

Maksud dari mengimani Rububiyah Allah swt adalah mengimani sepenuhnya bahwa Dialah Rabb satu-satunya tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. Rabb adalah zat yang menciptakan, memiliki serta

⁷ Ibid,...hlm.124

⁸ Solihah Titin Sumanti,*Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*,(Jakarta:Rajawali Press),hlm.77

memerintah. Jadi tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemilik selain Allah, dan tidak ada perintah selain perintah dariNya.

c) Mengimani Uluhiyah Allah

Arti mengimani uluhiyah adalah benar-benar mengimani bahwa Dialah ilah yang benar dan satu-satunya, tidak ada sekutu baginya.

d) Mengimani Asma dan Sifat Allah (Al-Asma' was-Shifat)

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yakni menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk dirinya dalam kitab sucinya atau sunah Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya tanpa tahrif (penyelewengan), ta'thil (penghapusan), takyid (menanyakan bagaimana) dan tamsil (menyerupakan).⁹

2) Iman kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk ghaib, tidak ada dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia, seperti malaikat Jibril yang menjadi manusia dihadapan Maryam, ibu Isa almasih.¹⁰

3) Iman kepada kitab-kitab-Nya

Secara terminologis kitab adalah kitab-kitab yang telah ditulis diturunkan Allah kepada Rasul-Nya sebagai rahmad dan hidayah bagi seluruh manusia agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹¹

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

⁹ Ibid,...hlm.78

¹⁰ Ibid,...hlm.87

¹¹ Ibid,...hlm.89

Didalam buku-buku ilmu Tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.¹²

5) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir maksudnya adalah kepada hari kiamat, dimana seluruh manusia dibangkitkan pada hari itu dihisap dan dibalas. Hari itu disebut hari akhir karena tidak ada hari lagi setelahnya.¹³

6) Iman kepada qada' dan qadar

Manusia memiliki daya dan kekuatan bukan terpisah hanya karena dirinya sendiri melainkan karena ada ketetapan dari Allah Ta'ala. Atas dasar itu pula bisa dipahami, Allah menentukan kewajiban dan larangan, mengutus seorang Rasul, agar manusia memahami ketetapan Allah.¹⁴

B. Nilai Syari'ah.

Kata syari'ah menurut Pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Syari'ah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Secara redaksional Pengertian syariah adalah "the part of the

¹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 221

¹³ Solihah Titin Sumanti, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, ... hlm. 93

¹⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 109

water place” yang berarti tempat jalanya air atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia untuk menuju kehidupan akhirat.¹⁵

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubuudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan *mu’amalah*.

1. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan khusus. yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah adalah tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya.

Ibadah dalam artian singkat adalah dalam konteks hubungan manusia dengan Allah. Ibadah dibedakan mejadi 2, ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdah*.

a. Ibadah *mahdhah*

Ibadah *mahdhah* ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Contoh wudhu, tayamum, shalat, shiyam, haji, umrah.

Ibadah dalam bentuk *mahdhah* memiliki 4 prinsip.

¹⁵ Ibid,... hlm. 138.

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun al-sunah, ditetapkan oleh akal atau logikakeberadaannya.
- 2) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasullulah. Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh.
- 3) Bersifat supra rasional (diatas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, akal hanya berfungsi memahami rahasia dibaliknya yang disebut hikmah tasyri. Shalat, adzan, tilawatul qur'an, dan ibadah.
- 4) Azasnya taat, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang di perintahkan Allah kepadanya semata-mata untu kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus rasul adalah untuk dipatuhi.

b. Ibadah ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah atau umum adalah segala amalan yang di izinkan oleh Allah, misal belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong, dsb. Prinsip-prinsip ibadah ini dibedakan menjadi 4.

- 1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.

- 2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah bid'ah.
- 3) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya dapat ditentukan oleh akal atau logika
- 4) Azasnya, selama itu bermanfaat maka boleh dilakukan.

Peraturan ibadah dalam islam terdiri dari:

- a. Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji
- b. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun islam. Hal ini terbagi menjadi dua, pertama ibadah badaniyyah atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqomah, do'a, pengurusan mayat dan lain-lain). Kedua ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain.¹⁶

2. Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa muamalah berasal dari kata : *عامل-معاملة* - *يعامل*-yang artinya saling bertindak, saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah Pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitanya dengan urusan duniawi dalam pergulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 143-144

wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitanya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.¹⁷

C. Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khlaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, dikutip dari Iman Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikian dan pertimbangan.¹⁸

Akhlaq dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjerumus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupaun orang lain, seperti sombong, su'udzan, malas, berbohong dan lain-lain.¹⁹

Sementara itu, obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Akhlak Kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai

¹⁷ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1-3

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 151

¹⁹ Zukarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29.

dengan perintah-Nya;berdzikir kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dengan hati; berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.

b) Akhlak kepada makhluk

1) Akhlak kepada manusia yang dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunahnya
- b. Akhlak kepada orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.²⁰

B. Kajian tentang Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan di sana. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia sama atau hampir sama kepunyaan kiai dan rakyat Indonesia sendiri, bukan kepunyaan pemerintah.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.

Pondok berarti bangunan untuk menimba ilmu agama. Dan perkataan pesantren

²⁰ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*,...hal.154

berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Kata santri menurut Prof. Johns adalah berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Sebagaimana asal usul kata “santri” yang dikutip Yasmadi dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat:

- a. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata ini dari bahasa *sansekerta* yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Di sisi lain, Zamarkhsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku kunci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²¹
- b. Kedua, Pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.²²

Penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami’ mani’* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat para penulis lebih cenderung menggunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang, Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantungkan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *research* Islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren:

²¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hlm. 61-62.

²²M.A. Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 93.

“Suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.²³

1. Sejarah Pesantren

Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap dari historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan bentuk asrama budha mandala atau asyrama yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan islam. Karenanya tidak heran jika sistem pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam suatu perdebatan yang terjadi disaat pergerakan nasional telah mencapai usia lanjut. Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Justru misi yang kedua ini lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran, sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengikat dalam masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhan abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian, dan sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyegaran penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Sebagai contoh, Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.2

pondok pesantren di Kedaton pernah terancam rencana pembunuhan atas pemerintah raja Majapahit (Prabu Brawijaya).²⁴

Giliran selanjutnya, pesantren berhadapan dengan tindakan tiran kaum kolonial Belanda. Imperialis yang menguasai politik, ekonomi dan militer juga mengemban misi penyebaran Kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian adalah sebagai basis argumentatif baginya untuk menekan pertumbuhan pesantren. Mujammil Qomar mengutip pendapat Imam Barnadib bahwa penjajah malah menghalang-halangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada 1882 Belanda membentuk “Pristeranden” yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, kemudian dikeluarkan ordonasi 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan mengatur izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar. Pada tahun 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Dan pada tahun 1938 keluar lagi aturan yang terkenal dengan ordonasi sekolah liar (*wilde School Ordonantie*) yang berupa memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.²⁵

Tetapi kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat direndam. Maka pesantren-

²⁴ Ibid..., hlm. 11.

²⁵ Ibid..., hlm. 12

pesantren besar masih bertahan hidup, selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an. Akhirnya pendidikan yang menjadi andalan Islam tradisional ini pulih kembali. Kehidupan pesantren relatif normal pada masa Orde Bar, namun pada masa 1970-an bersamaan dengan suburnya sekularisasi, musibah tersebut mengguncang pesantren lagi. Jadi secara umum, pada masa Orde Konstitusional, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik bahkan belakangan ini berkembang dengan pesat dengan berbagai variasinya. Keadaan yang membaik ini disokong oleh pergeseran strategi dakwah islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural.²⁶

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidikan, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.²⁷

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

²⁶ Ibid..., hlm. 13

²⁷ Ibid..., hlm. 3

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pendesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat.²⁸

3. Potensi dan Hambatan Pondok Pesantren

- a. Pengertian potensi ponpes dan potensi-potensi pondok pesantren

Potensi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Sedangkan pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 6-7.

perkembangan sistim pendidikan nasional. Dengan demikian, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuatu.²⁹

b. Potensi-potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Potensi pola kehidupan pondok pesantren sudah terdapat dalam istilah “panca jiwa” dimana di dalamnya memuat “6 jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Ke enam jiwa tersebut adalah jiwa Keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kebebasan, dan jiwa toleransi.

- 1) Jiwa keikhlasan. ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan smeata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang mendorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.
- 2) Jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabaha, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain

²⁹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 235.

di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

- 3) Jiwa kemandirian. Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “ berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sendari awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan kepada pihak lain.
- 4) Jiwa ukhuwah islamiyah. Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang telah akrab di dalamnya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.
- 5) Jiwa kebebasan. Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dipondok pesantren.
- 6) Jiwa toleransi. semenjak reformasi digulirkan, diskursus pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini terus berkembang pesat. Terkait dengan masalah tersebut sikap hidup toleran menjadi penting. Toleransi dipandang

bisa menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik cabik. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah semenjak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kaca mata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status sosial.³⁰

4. Kendala dan Hambatan Pondok Pesantren

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen. Namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pesantren lebih merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Sebagai lembaga pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai-nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Di samping itu pula, pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan. Dengan meminimalisir

³⁰ Abd. Halim Soebadar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42-43

kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok pesantren akan semakin mudah. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- a) Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel.
- b) Kaderisasi pondok pesantren.
- c) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen.

Di samping kelemahan tersebut juga masih terdapat kelemahan-kelemahan yang lain seperti:

- a) Sebagian masyarakat memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
- b) Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
- c) Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
- d) Masih dominannya sikap-sikap menerima apa adanya (fatalistik) di kalangan sebagian pesantren.
- e) Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif (kurang terbuka).³¹

1. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Akidah

Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang

³¹ Binti Maunah, *Tradisi intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 49-50.

di kemukakan oleh yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendakdan perintah Allah serta dasar kepatuhan kepada-Nya.³²

Menurut Zainuddin, dkk penanaman aqidah dapat berupa memerikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah, menanamkan rasa mencintai nabi dan Rasululah, mengajakan Al-Qur'an.³³

a. Memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah

Dengan penanaman tauhid kepada diri santri diharapkan santri mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaannya santri memahami sifat wujud Allah, jaiz, dan nama-namanya maka ia dengan pemahamannya akan lebih bersifat tawadhu' dan tawakal kepada Allah serta bersifat hati-hati dalam melakukan segala tindakan. Karena Allah maha melihat apapun yang dilakukan umat-Nya. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang di kemukakan oleh yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendakdan perintah Allah serta dasar kepatuhan kepada-Nya.³⁴

Dengan demikian maka akan menambah keimanan para santri, apalagi santri yang ada diluar pondok atau menuntut ilmu di sekolah umum agar tetap berperilaku baik, karena Allah Maha melihat.

b. Menanamkan rasa mencintai Nabi dan Rasul Allah

³² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 97.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 43

³⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Islam*, hlm. 97.

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkret pribadi manusia yang baik.³⁵

Jiwa manusia secara umum pada periode perkembangannya akan berusaha menyerupai pribadi yang paling kuat yang ada disekelilingnya, kemudian meniru dan meneladaninya. Pendidikan islam menyeru anak maupun orang dewasa agar meneladani Rasulullah SAW, karena beliau adalah manusia yang paling sempurna secara mutlak dan juga utusan Allah yang paling utama.

Dalam sebuah pembelajaran, pada dasarnya anak-anak lebih suka meniru. Oleh karena itu sifat-sifat wajib Rasul hendaklah mampu memberikan contoh teladan dari para tokoh seperti Rasulullah, sahabat, para ulama' dan sebagainya agar santri memiliki panutan dalam menginspirasi hidupnya. Hal ini bisa dengan menceritakan siroh perjalanannya, mengajarkan doa Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, bertafakur, yang dimulai dari hal sederhana menuju sesuatu yang tersusun secara sistematis.

Dengan demikian para santri akan memiliki teladan yang baik dan sempurna, yaitu Rasulullah SAW.

c. Mengajarkan Al-Qur'an kepada para santri

Al-Qur'an membawa tata nilai yang mengungguli tatanilai pada agama yang lain. nilai yang dikandungnya menyentuh potensi dasar manusia dan merambah kesegala aspek dan dimensi kehidupan manusia, asal-usul kehidupan dan kesudahanya, perlengkapan jasmani dan rohainya,serta karakter dasar dan

³⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2013), hlm.63

kecenderungannya. Dalam pada itu al-Qur'an datang dengan bimbingan agar manusia memahami hakekat kehidupan.³⁶

Tujuannya mengarahkan mereka kepada keyakinan bahwa Allah adalah Rabb mereka dan bahwa ini merupakan firman-Nya, sehingga ruh al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas mereka.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia. Didalamnya terdapat berbagai pelajaran yang sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sumber bahan pelajaran. Dengan membiasakan siswa membaca al-qur'an secara rutin maka hal ini akan meningkatkan keimanan dan nilai keagamaan bagi santri dan semaki cinta kepada agamanya.

Hal ini diharapkan mampu menambah keimanan para santri dan tentunya menambah kelancaran membaca Al-Qur'an kepada para santri yang ada di luar.

2. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Syari'ah

Diera zaman modern ini kebanyakan anak sulit diatur. Ini merupakan dampak dari era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi yang menyebar kedalam masyarakat luas hingga anak-anak. Remaja zaman sekarang lebih banyak membantah jika ditegur oleh guru atau orang tua. Dalam hal ini sebagai pondok harus mampu memberikan informasi-informasi yang benar sesuai ajaran islam, agar anak-anak khususnya remaja tidak salah kaprah dan mampu menyaring informasi yang didapatkan dari luar.

Adapun upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai syariah santri antara lain.³⁷

³⁶ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam...*, hlm.201

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar –mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud dengan model keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁸

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.³⁹

Murid adalah makhluk yang sedang derada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsentrasi menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴⁰

b. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada santri dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus kedunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki kebiasaan yang baik, dan kebiasaan itu akan dibawa kemanapun dia pergi.

³⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.99

³⁸ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.224

³⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm.42

⁴⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), hlm.79

Pembiasaan dalam melakukan sesuatu secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem.⁴¹

Menurut Asmaun Shalan dalam bukunya, pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁴²

c. Hukuman

Santri tidak selamanya patuh terhadap peraturan pondok pesantren, sebagian santri juga banyak yang nakal dan melanggar peraturan yang dibuat di pesantren. Akibat bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman-hukuman yang telah dibuat dan disepakati oleh pihak pondok, Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan peraturan yang berlaku secara umum. Tetapi hukuman tersebut adalah hukuman yang mendidik karakter para santri.

⁴¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*..., hlm.52

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*..., hal.131

Sayyid Sabiq, dalam bukunya yang berjudul, Fiqh Sunah, beliau mengatakan hukuman adalah suatu tindakan edukatif yang bersifat mendidik dan menolong bagi seseorang yang melakukan tindakan pidana.⁴³

3. Upaya Pondok dalam Meningkatkan Nilai Akhlaq

Dalam kacamata akhlak, tidaklah cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan. Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridai oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, seperti firman Allah dalam surat Al-Imran 110.⁴⁴:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Pembentukan akhlak tersebut dititik beratkan pada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak terjadi penyimpangan. Sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak dituntut agar belajar memiliki sikap-sikap diantaranya adalah.⁴⁵

a. Mengajarkan budaya ta'dhim

⁴³ Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihami, *Fiqh Sunah jilid 10*, (Bandung: Al-Maarif, 1987), hlm.14

⁴⁴ Agus Hidayatullah, dkk. *Al-Qur'an Al-Jamil*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), hlm.64

⁴⁵ Sudarsono, *Etika dalam Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm.148

Budaya pondok begitu indah untuk dipandang dan dirasakan, di lingkungan pondok dibiasakan untuk saling menghormati terhadap sesama, terutama para santri harus memiliki rasa ta'dhim, kepatuhan, kesopanan yang besar terhadap kyai, ustadz, dan pengurus pondok. Budaya baik ini bertujuan agar mereka mendapatkan berkah dan ilmu yang bermanfaat, kerana seperti itulah adab seorang murid terhadap guru. Dan khususnya bagi santri yang berada di luar lingkungan pondok atau setelah mereka lulus nanti, mereka akan tetap memiliki kebiasaan rasa ta'dim, sopan, dan saling merhomati terhadap sesama.

Adab atau akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Kemudian melalui praktek terus menerus akan menjadi karakter.⁴⁶

b. Mengajarkan tentang tanggung jawab

Pondok pesanten juga men/gajarkan kepada santi tentang tanggung jawab kepada santri atas apa yang telah diperbuat. Untuk itulah ada sebuah hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran atau lalai yang disebut dengan ta'zir.

Selain itu, santri juga dituntut untuk bertanggung jawab atas kepercayaan orang tua memasrahkan mereka kepada pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar para santri berusaha untuk memenuhi harapan orang tua sebagai anak yang sholeh dan taat beragama.⁴⁷

Tanggung jawab merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

⁴⁶ Abu Ali Ahmah Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994). hlm.56.

⁴⁷ Pelangi Blog, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mendidik Akhlaq dan Moral", di akses dari: <http://www.pelangiblog.com/2017/04/peran-pondok-pesantren-dalam-mendidik.html?m=1> pada tanggal 1 Maret 2018 pukul 09.58

perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur bagi anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam konteks ini, ketika orang tua atau pendidik berkata atau berjanji harus ditepati.⁴⁸

c. Mengajarkan sikap amanah

Amanah merupakan akhlak yang mendasar yang menjadi karakter Nabi SAW sejak beliau kecil hingga menjadi seorang Nabi. Sampai-sampai kaum musyrikin sendiri menyebut beliau sebagai “orang yang selalu jujur dan terpercaya”. Ini berisi pelajaran bagi anak muslim agar meneladani Rasulullah saw. Hal itu akan membantunya kelak untuk menunaikan tugas dakwah, menyeru kepada Allah.

Sikap amanah ini juga harus ditanamkan pada diri santri saat ini. Sikap amanah saat ini terasa mulai luntur dengan pergeseran budaya dan teknologi. Misalkan saja para santri yang berseolah umum di luar bermapatian kepada penguus pondok untuk mengerjakan tugas kelompok dari sekolah, ternyata berbohong hanya untuk bermain bersama teman. Maka menjadi tugas berat bagi pondok untuk mendidik santri bersikap amanah dalam segala hal. Karena dengan sikap amanah merupakan ladang bagi seseorang untuk mendapat kepercayaan dari orang lain.⁴⁹

Dalam melatih santri untuk bersikap amanah dapat dilakukan dengan cara:

⁴⁸ Fadillah Muhammad dan lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ((Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190

⁴⁹ Syeikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 53

- 1) Memegang amanah dari kyai atau pengurus pondok yang diemban dengan baik
- 2) Jujur
- 3) Menepati janji
- 4) Tidak berbohong
- 5) Selalu mengingat bahwa segala perbuatan akan ada balasannya

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

- a. Skripsi dengan judul Peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo oleh Al-Husin Rosyidi. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dapat

dilakukan melalui (a) Bagaimana kondisi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, (b) Potendi dan kendala apa saja yang dihadapi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, (c) Bagaimana upaya PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.

- b. Skripsi dengan judul Peran pondok pesantren Nailul Ulum Bendoagung kabupaten Trenggalek dalam membentuk akhlaq masyarakat oleh Bettik Erlinda. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan melalui (a) Bagaimana peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlaq masyarakat terhadap Allah, (b) Bagaimana peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlaq masyarakat terhadap sesama manusia, (c) Bagaimana peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlaq masyarakat terhadap lingkungan.
- c. Skripsi ini dengan judul Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan santri di pondok pesantren Sulaiman Gandusari Trenggalek. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan melalui (a) Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai aqidah, (b) Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai syariah. (c) Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai akhlaq.

Dari ketiga judul tersebut terdapat persamaan dan perbedaan mendasar. Persamaan pada ketiga skripsi ini adalah terletak pada pengecekan keabsahan temuan. Yakni ketiga peneliti sama-sama menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pembahasan teman sejawat. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek Perbedaan		Lokasi Penelitian
			Fokus	Kajian Teori	
1.	Peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo	Al Husin Rosyidi	a. Bagaimana kondisi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo b. Potendi dan kendala apa saja yang dihadapi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo c. Bagaimana	a. Kajian tentang pondok, sejarah pondok, tujuan pondok, elemen-elemen pondok, dinamika pondok b. Kajian nilai keagamaan, sumber dan macam nilai keagamaan	IAIN Tulungagung

			upaya PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai keagamaan pada siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo		
2.	Peran pondok pesantren Nailul Ulum Bendoagung kabupaten Trenggalek dalam membentuk akhlaq masyarakat	Bettik Erlinda	a. Bagaimana peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlaq masyarakat terhadap Allah b. Bagaimana peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlaq masyarakat terhadap sesama manusia c. Bagaimana peran pondok pesantren Nailul Ulum dalam membentuk akhlaq masyarakat terhadap lingkungan	a. Tinjauan tentang gambaran pondok, pengertian, sejarah, dan tujuan pondok. b. Kajian tentang akhlaq meliputi pembagian akhlaq, sumber akhlaq, tujuan akhlaq, dan hubungan pesantren dengan akhlaq masyarakat	IAIN Tulungagung
3.	Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan santri di pondok pesantren Sulaiman Gandusari Trenggalek	Skripsi ini	a. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai aqidah? b. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai syariah? c. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam	a. pengertian nilai keagamaan, macam-macam nilai keagamaan melalui aqidah, syariah, akhlak b. Upaya pondok dalam meningkatkan nilai keagamaan melalui aqidah, syariah, akhlaq	IAIN Tulungagung

			meningkatkan nilai-nilai akhlaq?		
--	--	--	----------------------------------	--	--

D. Kerangka Pelitian dalam Bentuk Tabel Paradigma:

Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan nilai keagamaan santri yang menjadi fokus penelitian terdiri dari tiga macam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Didalam meningkatkan nilai aqidah upaya yang dilakukan adalah memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah, menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah. Mengajarkan Al-Qur'an. Sedangkan dalam meningkatkan nilai syariah dapat melalui keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Dalam meningkatkan nilai akhlak dilakukan melalui menanamkan budaya ta'dhim, tanggung jawab, amanah. Dari beberapa upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan cara untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan santri. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan santri yang dilakukan didalam maupun diluar kelas. Tujuan dari meningkatkan nilai keaamaan santri adalah dapat memiliki pondasi aqidah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Santri dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tuntutan syariah. Santi dapat memiliki akhkak yang baik dan dapat mengamalannya dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka berfikir dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 2.1



